

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, diperoleh pemahaman bahwa informan yang tergabung dalam Unit Kerohanian Islam (UKI) membentuk persepsinya terhadap isu *childfree* bukan semata-mata berdasarkan logika personal, tetapi melalui proses sosial yang kompleks. Meskipun terdapat pengakuan bahwa keputusan untuk berkeluarga adalah bagian dari kebebasan individu, para informan menunjukkan kecenderungan untuk tidak memilih *childfree* jika hal itu menyangkut kehidupan mereka sendiri sebagai seorang muslim.

Faktor dominan yang membentuk persepsi ini adalah ajaran agama Islam. Nilai-nilai keagamaan yang mereka anut memberikan landasan makna bahwa memiliki keturunan bukan hanya tujuan pernikahan, melainkan juga amanah dari Tuhan. Dalam kerangka ini, keputusan *childfree* dipandang bertentangan dengan tujuan hidup yang telah ditanamkan melalui ajaran agama. Simbol-simbol religius seperti “anak sebagai rezeki” atau “keturunan sebagai amanah” memiliki makna mendalam dalam membentuk orientasi mereka terhadap keluarga.

Selain agama, muncul pula pandangan bahwa tekanan ekonomi dan pertimbangan karier kerap menjadi alasan yang digunakan sebagian orang dalam memilih untuk tidak memiliki anak. Informan memahami bahwa dalam konteks sosial tertentu, seperti beban finansial atau ketimpangan peran domestik perempuan, keputusan *childfree* menjadi bisa dimengerti. Namun, alasan-alasan ini tetap ditafsirkan secara kritis dalam kerangka nilai keagamaan yang mereka yakini.

Paparan terhadap media sosial dan tren global juga memiliki pengaruh tersendiri. Informan mencermati bahwa gaya hidup *childfree* banyak disuarakan oleh influencer dan media populer sebagai simbol kebebasan dan modernitas. Namun, simbol-simbol ini tidak serta-merta diterima begitu saja, melainkan dimaknai ulang oleh informan melalui sudut pandang religius dan sosial mereka. Di sinilah teori interaksi simbolik menjadi relevan. Menurut Blumer (1969), manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan, dan makna itu muncul dari

interaksi sosial yang dijalani. Dalam konteks ini, *childfree* bukan sekadar konsep, melainkan simbol yang maknanya dibentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang dalam percakapan sosial di lingkungan religius UKI.

Terakhir, pergeseran nilai di kalangan generasi muda juga menjadi faktor yang membentuk keragaman pandangan. Interaksi sosial melalui diskusi bersama teman sebaya, senior, atau mentor di organisasi keagamaan menciptakan ruang dialektika yang memperkaya sudut pandang informan. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menerima wacana global tentang *childfree*, tetapi juga memberi makna terhadap wacana tersebut sesuai nilai dan pengalaman mereka sendiri.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa UKI terhadap isu *childfree* terbentuk dari proses makna yang terus-menerus dibangun melalui interaksi dan simbol-simbol yang hidup dalam lingkungan keagamaan serta pengalaman pribadi mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat religius, keputusan personal seperti *childfree* tidak bisa dilepaskan dari proses interaksi simbolik yang memberi makna pada setiap tindakan. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan mengapresiasi keberagaman pandangan tentang *childfree* perlu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

B. Saran

- 1) Pada penelitian ini, penulis menyarankan bahwa penting untuk dilakukan diskusi antargenerasi di Unit Kerohanian Islam (UKI) maupun diskusi publik untuk lebih terbuka membahas isu kontemporer seperti *childfree*, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Hal ini juga dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan literasi media agar dapat menyaring informasi yang relevan dan akurat tentang *childfree*.
- 2) Selain itu, pada penelitian ini memiliki keterbatasan dalam informan yang menjadi mahasiswa pengurus UKI saja. Apabila terdapat penelitian lanjutan, hal ini dapat diperkaya dengan perspektif informan dari mahasiswa yang bukan pengurus UKI dan alumni yang sudah menikah, apakah memiliki perspektif yang sama atau memiliki pertimbangan lain ketika sudah menikah.